

The Effect of Administration of The Utilization Of Toga as a Stunting Prevention Drug on The Knowledge Level of The Community of Sekotong Central Village.

Indah Rachmawati¹, Naelaz Zukhruf Wakhidatul Kiromah², Arnika Dwi Asti³.

¹ S1 Farmasi, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia.

² S1 Farmasi, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia.

³ D3 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia.

 naela.zukhruf18@gmail.com

Abstract

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five years old (toddlers) due to chronic malnutrition and repeated infections, especially in the first 1,000 days of life (1000 HPK). The NTB Health Office (Dikes) noted that in 2018, the average stunting rate in NTB was 33.49%. West Lombok is ranked number three after East Lombok and Dompu, namely West Lombok 33.61%, East Lombok 43.52%, and Dompu 33.83%. The causes of stunting can be divided into direct and indirect causes. The direct causes of stunting include lack of nutritional intake in children and the presence of recurrent disease. The indirect causes of stunting are the lack of stimulation (stimulation) and poor personal and environmental hygiene. Malnutrition and stunting are two interrelated problems. Stunting prevention can be done by using family medicinal plants as traditional medicines in the form of herbs. The community service program was carried out with the aim of increasing the knowledge of the Sekotong Tengah village community regarding the use of TOGA as herbal medicine to prevent stunting. This activity is carried out by means of education and training on the use of TOGA plants as herbs to prevent stunting. Education is carried out by the method of counseling and filling out questionnaires. This method is used to analyze the effect of counseling on the level of community knowledge. This type of analysis is pre-experimental with one group pre-post test design. Community service was carried out in the village of Sekotong Tengah, West Lombok Regency. The target in this community service is the village community of Central Sekotong, West Lombok Regency. Data collection techniques in the form of direct interviews with respondents and measuring the level of knowledge through the provision of questionnaires before and after counseling. The statistical test used is the paired t-test. From the results of the analysis that has been carried out, there is a change in the level of community knowledge. Prior to the counseling, it was known that 50% of respondents had less knowledge, 30% of respondents had sufficient knowledge, and 20% of respondents had less knowledge. After counseling, 20% of respondents have sufficient knowledge, and 80% of respondents have good knowledge. The results of the pretest and posttest scores before and after the counseling showed significant differences, indicating an increase in public knowledge that occurred after the counseling.

Keywords: TOGA; Jamu; Stunting.

Pengaruh Penyuluhan Pemanfaatan Toga Sebagai Jamu Pencegah Stunting Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Sekotong Tengah

Abstrak

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Dinas Kesehatan (Dikes) NTB mencatat pada tahun 2018, rata-rata angka stunting di NTB sebesar 33,49%. Lombok Barat masuk ke

jajaran nomor tiga setelah Lombok Timur dan Dompu, yaitu Lombok Barat 33,61%, Lombok Timur 43,52%, dan Dompu 33,83%. Penyebab stunting dapat dibedakan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung stunting meliputi kurangnya asupan gizi pada anak dan adanya penyakit berulang. Penyebab tidak langsung stunting adalah kurangnya pemberian stimulasi (rangsangan) serta kebersihan diri dan lingkungan yang buruk. Masalah kurang gizi dan stunting merupakan dua masalah yang saling berhubungan. Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai obat tradisional berupa jamu. Program pengabdian masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Sekotong Tengah mengenai pemanfaatan TOGA sebagai jamu untuk mencegah stunting. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara edukasi dan pelatihan pemanfaatan tanaman TOGA sebagai jamu untuk mencegah stunting. Edukasi dilakukan dengan metode penyuluhan dan pengisian kuisioner. Metode ini dilakukan untuk menganalisa pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Jenis analisa ini adalah *Pre-experimental* dengan rancangan *one group pre-post test design*. Pengabdian masyarakat dilaksanakan di desa Sekotong Tengah, Kabupaten Lombok Barat. Sasaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat desa Sekotong Tengah, Kabupaten Lombok Barat. Teknik pengumpulan data berupa wawancara secara langsung kepada responden dan melakukan pengukuran tingkat pengetahuan melalui pemberian kuisioner sebelum dan sesudah penyuluhan. Uji statistik yang digunakan adalah uji t-berpasangan. Dari hasil analisa yang telah dilakukan, terjadi perubahan tingkat pengetahuan masyarakat. Sebelum dilakukan penyuluhan, diketahui 50% responden memiliki pengetahuan kurang, 30% responden memiliki pengetahuan cukup, dan 20% responden memiliki pengetahuan kurang. Setelah dilakukan penyuluhan, 20% responden memiliki pengetahuan cukup, dan 80% responden memiliki pengetahuan baik. Hasil nilai pretest dan posttest sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan perbedaan nyata, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat yang terjadi sesudah penyuluhan.

Kata kunci: TOGA; Jamu; Stunting.

1. Pendahuluan.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Periode 1000 HPK merupakan periode pertumbuhan dari janin hingga anak berusia 24 bulan. Anak dikategorikan mengalami stunting apabila tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya.

Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% [1]. Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2019, angka stunting di Indonesia mencapai 30,8 persen. Sementara target WHO, angka stunting tidak boleh lebih dari 20 persen.

Dinas Kesehatan (Dikes) NTB mencatat pada tahun 2018, rata-rata angka stunting di NTB sebesar 33,49%. Lombok Barat masuk ke jajaran nomor tiga setelah Lombok Timur dan Dompu, yaitu Lombok Barat 33,61%, Lombok Timur 43,52%, dan Dompu 33,83% [2].

Penyebab stunting dapat dibedakan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung stunting meliputi kurangnya asupan gizi pada anak yang dapat dilihat dengan cara memantau status pertumbuhan dan perkembangan anak di layanan posyandu. Selain itu, penyakit berulang seperti diare, infeksi saluran pernafasan dan cacangan juga menjadi penyebab langsung terjadinya stunting pada anak. Penyebab tidak

langsung stunting adalah kurangnya pemberian stimulasi (rangsangan) serta kebersihan diri dan lingkungan yang buruk [3].

Masalah kurang gizi dan stunting merupakan dua masalah yang saling berhubungan. Stunting pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan. Selain itu, kurang gizi yang terjadi pada usia remaja, juga bisa menyebabkan putaran kurang gizi saat hamil, menyusui sehingga dapat menyebabkan stunting [3]. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah stunting salah satunya adalah dengan pemenuhan gizi ibu pada saat hamil dan setelah melahirkan, serta pemenuhan gizi anak. Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai obat tradisional berupa jamu. Temu Hitam (*Curcuma aeruginosa Roxb.*), Pepaya (*Carica papaya L.*) dapat dimanfaatkan untuk menambah nafsu makan pada anak. Kunyit (*Curcuma domestica Val*), Lengkuas (*Alpinia galanga L.*) dapat dimanfaatkan untuk memperlancar nifas. Daun katuk, kubis, daun pepaya dan kedelai jepang dapat dimanfaatkan untuk memperlancar ASI.

Desa Sekotong tengah merupakan desa yang dikenal kaya akan tanaman obat keluarga. Desa Sekotong tengah pernah menjuarai lomba tanaman obat keluarga (TOGA) tingkat kabupaten. Beberapa tanaman toga yang dapat ditemukan diantaranya seperti kunyit, jahe merah, jahe putih, serai, sirih, temulawak, dan lengkuas. Beberapa tanaman TOGA yang ada di desa Sekotong tengah yang dapat dimanfaatkan sebagai pencegah stunting yaitu kunyit, temulawak dan lengkuas, pepaya, daun katuk, dan kubis.

Tanaman obat keluarga (TOGA) dapat diolah menjadi berbagai jenis olahan sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat sebagai obat alamiah pengganti obat kimia. Hal tersebut menyebabkan masyarakat tidak hanya dituntut untuk mengetahui penanaman dan pemanfaatan tanaman obat saja, tetapi juga harus mengetahui bagaimana cara mengolah tanaman obat yang baik. Tingkat pengetahuan yang memadai merupakan dasar pengembangan daya nalar seseorang dan jalan untuk memudahkan menerima motivasi dan selanjutnya memberikan implikasi pada sikap dan perilaku seseorang [4].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dilakukan pengabdian masyarakat sebagai solusi atas masalah yang terjadi. Program pengabdian masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Sekotong Tengah mengenai pemanfaatan toga sebagai jamu untuk mencegah stunting. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara edukasi dan pelatihan pembuatan jamu untuk mencegah stunting.

2. Metode

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan di desa desa Sekotong Tengah, Kabupaten Lombok Barat, yang dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2021. Kegiatan dilakukan dengan cara edukasi dan pelatihan. Edukasi dilakukan dengan metode penyuluhan dan pengisian kuisioner. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media presentasi dengan *power point* dan pembagian leaflet. Pengisian kuisioner dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat.

Analisa dilakukan dengan metode *Pre-experimental* dengan rancangan *one group pre-post test design*. Masyarakat akan diberi *pretest* terlebih dahulu, setelah itu diberi perlakuan dalam hal ini yaitu penyuluhan, dan setelah perlakuan akan diberi *posttest*. Teknik pengumpulan data berupa wawancara secara langsung kepada responden dan melakukan pengukuran tingkat pengetahuan melalui pemberian kuisioner sebelum dan

sesudah penyuluhan. Metode pelatihan dilakukan dengan melakukan demo pembuatan jamu untuk mencegah stunting.

Program pengabdian masyarakat telah dilaksanakan dalam 3 tahapan. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari :

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan survei dan observasi lokasi pengabdian masyarakat. Tahapan ini dimulai dengan mencari informasi, pendataan serta pemetaan masalah dan mencari solusi atas masalah yang terjadi. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan pihak pemerintah serta masyarakat desa Sekotong tengah.

b. Tahap pelaksanaan

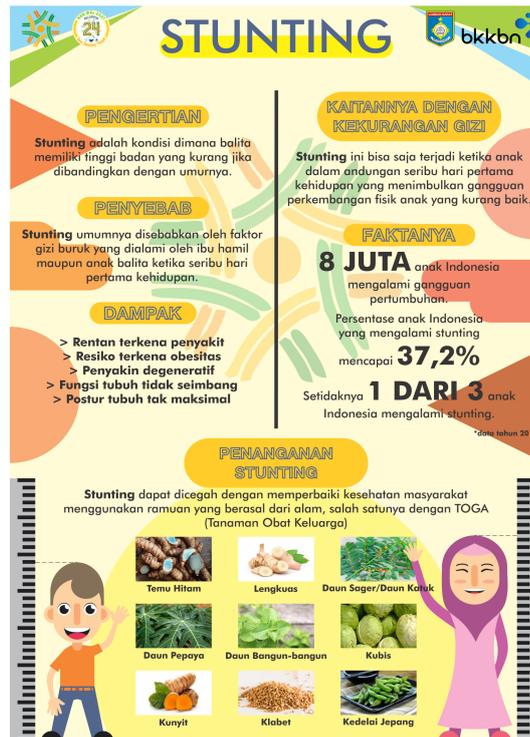
Pada tahap pelaksanaan dilakukan edukasi dengan cara penyuluhan. Penyuluhan dilakukan dengan menyampaikan materi mengenai pemanfaatan TOGA sebagai jamu untuk mencegah stunting. pada tahap ini, dilakukan pengisian kuisioner tingkat pengetahuan masyarakat yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan. Sosialisasi dilaksanakan sebanyak 3 kali pada hari yang berbeda. Setelah kegiatan sosialisasi selesai dilaksanakan, kemudian dilakukan pelatihan pembuatan jamu untuk mencegah stunting. Pelatihan pembuatan jamu dilakukan dengan media demo dan pembagian *e-book*.

c. Tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan pengolahan data kuisioner *pretest dan posttest*. Uji statistik yang digunakan untuk mengolah data adalah uji t-berpasangan, merupakan uji parametrik (distribusi data normal) yang digunakan untuk mencari hubungan dua variabel atau lebih bila datanya berbentuk skala numerik, namun bila distribusi data tidak normal dapat digunakan uji Wilcoxon.

3. Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian masyarakat dilakukan kepada masyarakat desa Sekotong Tengah, kabupaten Lombok Barat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara edukasi dan pelatihan pemanfaatan tanaman TOGA sebagai jamu untuk mencegah stunting. Edukasi dilakukan dengan metode penyuluhan dan pengisian kuisioner. Penyuluhan dilakukan menggunakan media presentasi dengan *power point* dan pembagian leaflet. Leaflet yang dibagikan berisi ringkasan materi yang akan di presentasikan. Pembagian leaflet diharapkan dapat memudahkan masyarakat dalam memahami materi yang disampaikan. Presentasi dilakukan dengan menyampaikan beberapa materi mengenai stunting, upaya pencegahan stunting dan pemanfaatan TOGA sebagai jamu untuk mencegah stunting. Materi-materi yang disampaikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stunting dan upaya pencegahannya. Sebagai tolak ukur untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat maka dilakukan analisa terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Analisa dilakukan dengan metode *Pre-experimental* dengan rancangan *one group pre-post test design*. Masyarakat akan diberi pretest terlebih dahulu, setelah itu diberi perlakuan dalam hal ini yaitu penyuluhan, dan setelah perlakuan akan diberi posttest.



Gambar 1. Poster Stunting



Gambar 2 Penyuluhan Materi Mengenai Stunting

Dalam upaya pemanfaatan tanaman toga sebagai jamu untuk mencegah stunting, pengetahuan akan pemanfaatan tanaman obat saja belum cukup, masyarakat juga harus mengetahui bagaimana cara mengolah tanaman obat yang baik. Strategi pelatihan pembuatan jamu dipilih sebagai upaya pendekatan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat.



Gambar 3 Kegiatan Pelatihan Pembuatan Jamu

Tahap terakhir pelaksanaan program pengabdian masyarakat adalah tahap evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan dengan melakukan pengolahan data kuisioner *pretest* dan *posttest*.

1. Univariate

1.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	N	%
Jenis kelamin	Perempuan	10	100 %
Umur	< 30 tahun	7	70 %
	> 30 tahun	3	30 %
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	10	100 %

1.2 Pengetahuan Ibu Pada Saat Pretest dan Posttest

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest

Variabel	Kategori	pretest		Posttest	
		n	%	n	%
Tingkat Pengetahuan	Kurang	5	50	-	-
	Cukup	3	30	2	20
	Baik	2	20	8	80

2. Bivariat

Hubungan Pengetahuan Ibu Pada Saat Pretest dan Posttest

Uji Shapiro-Wilk

Tabel 3. Spss Uji Shapiro-Wilk

SOSIALISASI GOLONGAN		Kolmogorov-Smimov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sosialisasi nilai	Pretest	.309	10	.007	.813	10	.021
	Posttest	.254	10	.067	.833	10	.036

2.1 Hasil Uji WilcoxonT- Test

Tabel 4. Spss Uji Wilcoxon

SOSIALISASI GOLONGAN- SOSIALISASI NILAI	
Z	-3.931
Asymp. Sig. (2-tailed)	.0000

Dari hasil analisa yang telah dilakukan mengenai tingkat pengetahuan responden tentang pemanfaatan tanaman toga sebagai jamu untuk mencegah stunting, terjadi perubahan tingkat pengetahuan masyarakat. Sebelum dilakukan penyuluhan, diketahui 50% responden memiliki pengetahuan kurang, 30% responden memiliki pengetahuan cukup, dan 20% responden memiliki pengetahuan baik. Setelah dilakukan penyuluhan, 20% responden memiliki pengetahuan cukup, dan 80% responden memiliki pengetahuan baik, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah dilakukan penyuluhan. Tingkat pengetahuan yang memadai merupakan

dasar pengembangan daya nalar seseorang dan jalan untuk memudahkan menerima motivasi dan selanjutnya memberikan implikasi pada sikap dan perilaku seseorang [4].

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel <50. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal ($p < 0,05$ atau $0,021 < 0,05$ dan $0,036 < 0,05$). Sehingga uji perbandingan tingkat pengetahuan pretest dan posttest untuk kelompok intervensi dan kontrol yang digunakan adalah Uji *Wilcoxon Test*. Hasil Uji *Wilcoxon Test* menunjukkan nilai signifikan 0,000 ($p = 0,000$) yang berarti kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan.

Hasil nilai pretest dan posttest sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan perbedaan nyata, dimana nilai sesudah penyuluhan lebih tinggi atau meningkat dibandingkan nilai sebelum penyuluhan. Peningkatan pengetahuan yang terjadi sesudah penyuluhan membuktikan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Dengan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam pemanfaatan tanaman toga. Perubahan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan tanaman toga dapat berdampak pada upaya pencegahan stunting.

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Sekotong Tengah mengenai pemanfaatan toga sebagai jamu untuk mencegah stunting berjalan dengan lancar. Tujuan program pengabdian masyarakat tercapai dengan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat. Dari hasil analisa yang telah dilakukan, terjadi perubahan tingkat pengetahuan masyarakat. Sebelum dilakukan penyuluhan, diketahui 50% responden memiliki pengetahuan kurang, 30% responden memiliki pengetahuan cukup, dan 20% responden memiliki pengetahuan baik. Setelah dilakukan penyuluhan, 20% responden memiliki pengetahuan cukup, dan 80% responden memiliki pengetahuan baik. Hasil evaluasi nilai pretest dan posttest sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan perbedaan nyata, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat yang terjadi sesudah penyuluhan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami sampaikan kepada pemerintah dan masyarakat Desa Sekotong Tengah, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat yang telah membantu melancarkan program-program kami. Kepada LPPM Universitas muhammadiyah Gombong yang telah memfasilitasi program Pengabdian Masyarakat kami. Kepada bapak/ibu dosen Universitas muhammadiyah Gombong yang telah membimbing kami dalam pelaksanaan program Pengabdian Masyarakat.

Referensi

- [1] Kementerian Kesehatan RI, "Buletin Stunting," *Kementeri. Kesehat. RI*, vol. 301, no. 5, pp. 1163–1178, 2018.
- [2] DPR RI, "Laporan Kunjungan Kerja Spesifik Komisi IX DPR RI Pengawasan Penanganan Anak Gizi Buruk dan Anak Sangat Pendek (Stunting) Ke Provinsi NTB." p. 11, 2019, [Online]. Available: <https://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/K9-12-bde6f836bab1a628291aec5ff5df660b.pdf>.
- [3] Kementerian Kesehatan RI, *Modul Pencegahan dan Penanganan Stunting*. 2021.

- [4] W. N. E. Rini, “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting di Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2019,” *J. Kesmas Jambi*, vol. 4, no. 1, pp. 23–27, 2020, doi: 10.22437/jkmj.v4i1.8939.